

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Penanganan *bruxism* berkaitan erat dengan kemauan perubahan kebiasaan penderita sendiri. Dari lain sisi, penanganan *bruxism* dapat bertemu dengan tembok tinggi kesadaran penderita terkait bahaya dampak jangka panjang dari *bruxism*. Berdasarkan survei yang diadakan penulis terhadap 100 responden berusia 20-25 tahun di Jakarta dan Tangerang, tingkat kesadaran akan kondisi *bruxism* yang dialami masih rendah dan berada di permukaan saja. Kurangnya wawasan terkait dampak yang akan dihadapi di masa depan menyebabkan kecenderungan untuk membiarkan *status quo* dan tidak kunjung menangani kondisi yang dialami.

Wawancara dengan psikolog juga mengonfirmasi bahwa kurangnya edukasi dan promosi *bruxism* juga berpengaruh terhadap pertumbuhan kesadaran penderita untuk mau menangani kondisinya. Menurut narasumber, *bruxism* cenderung dianggap sebagai kondisi yang biasa saja, sehingga tidak perlu sampai ke dokter. Penulis kemudian menangkap konteks permasalahan yang terjadi dan mengajukan solusi berupa perancangan kampanye interaktif sebagai sarana untuk mengubah pola pikir dan menumbuhkan kesadaran untuk segera menangani *bruxism* yang dialami. Dengan karakteristik audiens, dapat dikatakan bahwa alur tercepat agar sebuah informasi beredar di kalangan mereka adalah melalui media digital seperti media sosial dan dengan menambah interaktivitas target audiens juga memiliki peran yang aktif dalam kegiatan yang direncanakan.

Salah satu media kampanye tersebut, penulis merancang sebuah *website* sebagai media informasi dengan berbagai bentuk interaktivitas di programnya. Konsep yang didasarkan pada kata kunci *habitual*, *composure* dan *rest and digest* dikembangkan dan diterapkan kepada seluruh aspek perancangan, mulai dari visual, komunikasi hingga penempatan media. Dengan segala persiapan dan

perancangan yang sudah dilalui, masih terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki dan dapat dikembangkan menjadi lebih baik lagi. Secara keseluruhan, kampanye dengan tajuk mengajak penderita *bruxism* untuk segera berobat belum menjadi hal yang umum dan diperhatikan diantara masyarakat Indonesia. Maka dari itu, diperlukan suatu inovasi atau ide interaktivitas baru yang membuat kampanye tersebut berbeda dari yang lainnya, tidak hanya sebuah penyampaian informasi pada umumnya.

## 5.2 Saran

Setelah melakukan proses perancangan, penulis ingin menyampaikan saran untuk peneliti yang hendak membahas topik yang serupa:

1. Pencarian data yang lengkap dan kontekstual terhadap penderita *bruxism* sangat diperlukan untuk mempertajam identifikasi masalah dan pembentukan solusi.
2. Perpaduan data dari berbagai narasumber akan menambahkan sudut pandang-sudut pandang tentang *bruxism*, mengingat penanganan *bruxism* bersifat multi-disipliner atau tidak terkait pada satu bidang kesehatan tertentu.
3. Penemuan ide dan masalah yang berada di sekitar atau dari dalam diri penulis akan memudahkan segala aspek perancangan, mulai dari riset hingga eksekusi.
4. Penguasaan diri yang kaitannya dengan pengelolaan beban kerja diperlukan untuk tetap menjaga perancangan tetap terstruktur dan terarah.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A